

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Sujino, 2009). Menurut *The National Association for The Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini adalah kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Widarmi, 2013). Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berusia di bawah 6 tahun termasuk mereka yang masih berada dalam kandungan yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektualnya baik yang terlayani maupun tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.

Dalam UUD 1945 Pasal 28B ayat (2) Anak usia dini memiliki hak untuk dilindungi oleh negara dari kekerasan jasmani maupun rohani agar perkembangan dan pertumbuhannya menjadi optimal. Selain itu, perlindungan anak juga diatur dalam beberapa undang-undang, di antaranya pada Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang mengatur tentang perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan anak. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa hak anak adalah hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi dan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia yang menegaskan bahwa hak anak adalah hak asasi manusia dan dilindungi oleh hukum.

Hal ini menggambarkan bahwa anak usia dini juga memiliki hak yang sama layaknya orang dewasa. Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang pembinaan anak usia dini holistik menyeluruh menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan pokok anak usia dini meliputi kesehatan dan kesejahteraan anak secara

menyeluruh agar ia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kelompok usianya. Nutrisi, dukungan pendidikan, pengembangan dan perawatan moral serta emosional. Idealnya, anak-anak diasuh dan dilindungi dari segala bentuk kekerasan, penelantaran, pelecehan dan eksploitasi dimanapun. Namun demikian, kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak terus terjadi.

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, jumlah korban kekerasan seksual terhadap anak meningkat sebesar 30% pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 terdapat 2.483 pengaduan kekerasan seksual terhadap anak dan tahun 2023 sebanyak 3.547 pengaduan, yang terdiri dari 1.915 pengaduan kekerasan seksual, 985 pengaduan kekerasan fisik, dan 674 pengaduan kekerasan psikis (Komnas PA, 2023).

Pendidikan seks pada anak usia dini menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus kekerasan seksual maupun pelecehan seksual yang terjadi terhadap anak. Finkelhor (2009) mengatakan bahwa memberikan pendidikan seks pada anak penting dalam upaya pencegahan terjadinya pelecehan seksual. Pendidikan seks perlu diberikan lebih awal dikarenakan karakter dasar manusia itu dibentuk pada masa kanak-kanak (Roqib, 2008).

Pendidikan seks sejak dini akan memudahkan anak menerima keberadaan tubuhnya secara utuh dan menerima fase-fase perkembangannya secara wajar (Tretsaki, 2003). Sedangkan menurut Kriswanto (2007) seksualitas dapat diajarkan sedini mungkin yaitu sejak anak dilahirkan seperti saat orangtua memberikan rasa nyaman pada tubuh anak dengan cara memberikan sentuhan-sentuhan yang dilandasi dengan rasa kasih sayang. Misalnya, Ketika sedang memandikan dan menjaga kebersihan anak.

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak. Dalam keluarga anak akan diberikan berbagai ilmu, pengetahuan dan wawasan. Keluarga memiliki peran yang begitu besar bagi anak usia dini. Akan tetapi, sebagian struktur keluarga telah berubah. Salah satunya disebabkan oleh perceraian. Data dari Dirjen badan

Peradilan Agama, Mahkamah Agung. Pada tahun 2022 kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan tahun 2021 yang hanya 447.743 kasus (Statistik Indonesia 2023, BPS).

Pengaturan hak asuh anak diatur dalam Pasal 105 Kompilasi Hukum Islam (KHI) yaitu: 1) Anak yang belum mumayyiz (belum berusia 12 tahun) dipelihara oleh ibunya 2) Anak yang sudah mumayyiz (berusia 12 tahun ke atas) dapat memilih di antara ayah atau ibunya untuk dipelihara 3) Biaya pemeliharaan anak ditanggung oleh ayahnya. Anak usia dini merupakan anak yang belum mumayyiz atau belum berusia 12 tahun, dimana hak asuh anak oleh ibunya. Seperti di Amerika, kebanyakan yang menjadi orang tua tunggal dan bertanggung jawab terhadap anaknya yaitu pihak perempuan (Lickona, 2012). Dalam masyarakat yang masih menganut budaya patriarki, terdapat pembagian tugas yang jelas yakni ayah yang bekerja mencari nafkah dan ibu sebagai pengasuh anak, dan urusan domestik lainnya (Putri & Lestari, 2015) Namun pada kenyataannya, pengasuhan anak pasca perceraian tidak semua oleh ibu, ada beberapa ayah yang memiliki hak dalam pengasuhan anak. bahwa jumlah ayah tunggal jauh lebih sedikit dibandingkan ibu tunggal

Keluarga yang ideal biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak, dengan masing-masing memiliki peran tersendiri. Ayah tunggal merupakan orangtua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa dukungan dan kehadiran dari pasangannya. Ia juga menjadi seorang pemimpin dan menjaga keluarganya, mendidik serta menjadi wali bagi anak-anaknya (Duvvall & Miller, 1985). Sebagai seorang ayah ia juga harus menggantikan peran sebagai ibu yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti membersihkan rumah, memasak, dan mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, selain itu juga memprihatikan dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak-anaknya (Santrock, 2003).

Hal ini menjadi menarik karena banyak penelitian yang menunjukkan ketidak hadiran ayah memiliki dampak negatif seperti yang dilakukan oleh Stephen & udisi (2016), Guardia et all (2014) dan Sundari & Herdajani (2013). Dampak yang

dipaparkan yaitu anak cenderung mengalami masalah sosial, psikologis, pendidikan hingga masalah perilaku (Stephen & Udisi, 2016). Selain itu disebutkan juga dampak negatif ketidak hadirannya ayah berpengaruh pada hubungan seksual pertama anak dalam keluarga dengan orang tua tunggal (Guardia et al., 2014). Menurut Sundari & Herdajani (2013) Ketidak hadirannya sosok ayah akan meningkatkan konflik gender dan kebingungan gender pada anak di mana hal ini akan menyebabkan perilaku seksual menyimpang, yaitu homoseksual di kalangan pria maupun wanita.

Kehadiran ayah juga memberikan banyak dampak positif. Dalam penelitian Shafia (2020) menyatakan bahwa peran ayah dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dapat menumbuhkan sikap tegas dan disiplin terhadap gendernya sendiri dan dekat dengan ayah sejak dini membuat anak perempuan merasa aman dan nyaman, sehingga tidak akan mudah terkena godaan laki-laki ketika dewasa. Vita (2007) menunjukkan bahwa ayah yang hangat membuat anak lebih mampu menyesuaikan diri, sehat secara seksual, dan memiliki perkembangan intelektual yang lebih baik. Allen & Daly (dalam Abdullah, 2012) menjelaskan keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dapat menjadikan anak yang memiliki kecerdasan lebih tinggi, lebih sedikit mengalami masalah perilaku di sekolah. Anak lebih mudah menyesuaikan diri ketika menghadapi situasi yang asing, bereaksi secara lebih kompeten. Keterlibatan ayah secara positif berhubungan dengan kompetensi sosial anak, anak akan lebih mudah membantu, dan mempunyai kualitas pertemanan yang lebih toleran dan memiliki kemampuan untuk memahami. Kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah juga akan berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, dan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak (Rohner & Veneziano, 2001). Ketidak hadirannya ayah juga berpengaruh terhadap prestasi belajar anak karena kehadiran ayah memberikan motivasi belajar pada anak (Fitroh, 2014)

Dari beberapa penelitian yang dilakukan kepada ayah, menyatakan bahwa kehadiran ayah dalam pengasuhan anak memiliki dampak yang sangat baik bagi

pertumbuhan anak. Di negara barat penelitian tentang ayah tunggal sudah banyak dilakukan. Namun, di Indonesia penelitian tentang ayah tunggal masih sangat jarang dilakukan terutama dalam memberikan pendidikan seks untuk anak. Seperti yang dilakukan oleh Lestari (2020) mengenai peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak. Penelitian Jannah (2018) mengenai pola asuh ayah tunggal menjadi penting karena berfokus pada kesejahteraan dan hak anak, keseimbangan peran orang tua, perubahan sosial, kebijakan, menghilangkan bias sosial, dan memperluas. Isma (2016) mengenai peran ayah tunggal dalam mengajarkan pendidikan moral kepada anak. Penelitian akbar (2015) dengan subjek penelitian anak remaja di kota Bandung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua tunggal memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Anak dengan keluarga tunggal cenderung melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian terhadap dirinya sendiri maupun orang lain ketika remaja. Selain itu penelitian Fitroh (2014) mengenai dampak ketidak hadirannya ayah terhadap prestasi belajar anak. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ketidak hadirannya ayah berpengaruh terhadap prestasi belajar anak karena kehadiran ayah memberikan motivasi belajar pada anak.

Penelitian yang memfokuskan pada ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini masih sulit ditemukan. Sehingga penelitian ini akan menganalisis bagaimana upaya ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini. Ayah tunggal dalam penelitian ini dikarenakan perceraian dan meninggal dunia.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana pandangan ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini?
- 2) Bagaimana strategi yang dilakukan oleh ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini?
- 3) Apa saja hambatan yang dialami oleh ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini?

- 4) Apa solusi yang dilakukan oleh ayah tunggal dalam menghadapi hambatan saat memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui pandangan ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini
- 2) Mengetahui strategi yang dilakukan oleh ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini
- 3) Mengetahui hambatan yang dialami oleh ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini
- 4) Mengetahui solusi yang dilakukan oleh ayah tunggal dalam menghadapi hambatan saat memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini

1.4 Manfaat Signifikan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pandangan ayah tunggal dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini dan juga diharapkan dapat memperkaya referensi dan menjadi bahan referensi bagi peneliti yang memfokuskan pada kajian pendidikan seks yang diberikan oleh ayah tunggal

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks pada anak usai dini dan dapat memberikan gambaran kepada orang tua lain atau ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks kepada anak. Serta memberikan dan menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa dan masyarakat mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Susunan penulisan karya tulis ilmiah yang diterapkan oleh peneliti mengacu pada pedoman yang ditetapkan oleh Universitas Pendidikan Nusantara pada tahun 2024. Susunan karya tulis ilmiah yang disusun untuk memudahkan proses penyusunan dan pembahasan tesis. Berikut ini adalah susunan penulisan karya tulis ilmiah yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat signifikan penelitian, struktur organisasi penelitian

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini mencakup teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini terkait upaya ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Dibahas berdasarkan, ayah tunggal, pendidikan seks, dan anak usia dini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, dan isu etik penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjabaran hasil temuan dan pembahasan mengenai jawaban dari pertanyaan penelitian yang terdapat pada rumusan masalah yang dalam penelitian ini didapatkan hasil mengenai strategi, cara, hambatan serta solusi yang dilakukan ayah tunggal dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini memuat tentang kesimpulan hasil penelitian, implikasi serta rekomendasi